

**STRATEGI HUMAS POLRESTA MANADO
DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM "BRENTI JO BAGATE"
DI KELURAHAN BAHU KECAMATAN MALALAYANG**

Oleh

Melanie Inkiriwang

(email: melovely.inkiriwang@gmail.com)

**Strategy of Public Relation Polresta Manado In Socializing Program "Brenti Jo Bagate" In
Sub-District Of Shoulder District of Malalayang**

Abstract. *Public Relation is a art at the same time social science in analysing tendency, forecasting its consequence, giving guidance to institution head/ institute and execute programs of terencana able to fulfill importance of institution goodness and also the institute and also related/relevant society. Criminality Liquor storey;level (miras) still become especial causal factor in criminal in Manado. Hence from that writer determine location in Polresta Manado, because do not half the battle mount kriminal in Manado in year 2013 going up. People's in Manado make miras shall no longer simply heating body like people at former epoch, but miras become separate entertainment amusement and become assocation object compared to storey;level of kriminal in year 2012.*

Keyword : Strategy, Public Relation,

I. PENDAHULUAN

Hubungan masyarakat atau *Public Relations* adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan, direncanakan secara berkesinambungan untuk menciptakan saling pengertian antara sebuah lembaga/institusi dengan masyarakat. Humas (PR) adalah sebuah seni sekaligus ilmu dalam menganalisa kecenderungan, meramalkan konsekuensinya, memberikan pengarahan kepada pimpinan institusi/lembaga dan melaksanakan program-program terencana yang dapat memenuhi kepentingan baik institusi maupun lembaga tersebut maupun masyarakat yang terkait.

Public Relations (PR) merupakan fungsi manajemen untuk mencapai target tertentu yang sebelumnya harus mempunyai program kerja yang jelas dan rinci, mencari fakta, merencanakan, mengkomunikasikan, hingga mengevaluasi hasil-hasil apa yang telah dicapainya. Lahirnya *Public Relations* seperti yang dipraktekan sekarang ialah karena adanya kemajuan-kemajuan dalam berbagai macam bidang. Kemajuan, sekaligus merupakan kekuatan dalam masyarakat, memisahkan manusia kedalam berbagai kelompok atau golongan, yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri dan berusaha untuk mencapainya dengan sebaiknya. Humas di Pemerintahan diartikan sebagai pemberi informan kepada masyarakat sekaligus penghubung antara pemerintah dan masyarakat.

Fenomena yang terjadi di masyarakat terjadi berbagai tindakan yang melanggar norma-norma hukum seperti seringnya berkumpul di warung ataupun di sudut jalan sambil meminum minuman keras (miras). Karena maraknya tindakan kriminal akibat pengaruh miras serta adanya kegiatan kumpu-kumpul yang menyediakan miras dan mereka mengkonsumsinya secara berlebihan sehingga tidak bisa mengontrol emosinya, bisa menyebabkan kesalahpahaman ataupun perselisihan diantara mereka. Kejadian seperti itu membuat masyarakat resah sehingga merasa tidak nyaman dengan adanya perkumpulan

yang melibatkan miras di jalanan maupun di warung, apalagi kaum perempuan yang melewati jalan tersebut, sering terjadi pemalakan ataupun seringkali menggoda orang yang lewat. Melihat realita sosial tersebut maka Polda mengeluarkan program "Brenti Jo Bagate" untuk meminimalisir bahkan menghilangkan kejahatan-kejahatan yang terjadi akibat miras. Program ini menjadi tanggung jawab dari Polres maupun Polsek untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang program tersebut.

Menurut kacamata kriminologi motif kejahatan sering dipengaruhi oleh masalah latar belakang lingkungan sosial, seperti masalah keluarga, rendahnya tingkat intelegualitas, ataupun bisa saja karena faktor genetis. Semua itu berakar dari persoalan ekonomi. Misalnya karena tidak mempunyai biaya sekolah maka seseorang secara otomatis tidak mempunyai wawasan moral yang utuh. Dengan begitu dia membentuk sebuah perkumpulan brandalan ataupun menjadi pembunuh bayaran. Atau dalam contoh lain sebuah sengketa yang akhirnya menelan korban yang pada intinya adalah persoalan untuk mendapat keuntungan lebih. Program 'brenti jo bagate' semata-mata tujuannya hanya untuk meminimalisir angka kriminalitas, karena program ini diinterpretasikan masyarakat berbeda dari yang dimaksudkan oleh Kepolisian.

Berdasarkan data kriminalitas seperti pembunuhan, KDRT, pemalakan masih sering terjadi di daerah Kelurahan Bahu. Banyak kejadian yang kurang menyenangkan terjadi di Kelurahan Bahu akibat miras. Tingkat kriminalitas akibat minuman keras (miras) masih menjadi pemicu utama dalam kriminal di Manado. Data di Polsek Malalayang, tak tanggung-tanggung tingkat kriminal di Manado di tahun 2013 naik bila dibandingkan tingkat kriminal di tahun 2012 (Sumber: Data Kriminalitas Polsek Malalayang, 2014). Kelurahan Bahu adalah salah satu kelurahan yang ada di dalam cakupan Polsek Malalayang, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian khususnya di Kelurahan Bahu.

Karena orang-orang di Manado menjadikan miras tidak lagi sekedar menghangatkan tubuh seperti orang-orang di zaman dahulu, melainkan miras menjadi hiburan tersendiri dan menjadi objek pergaulan. Tapi sekarang, Cap Tikus tidak lagi dijadikan minuman penghangat tubuh, tapi diminum sampai "teller" dan mabuk. Sekarang 'budaya minum' itu sudah menjelma menjadi pendorong terjadinya kejahatan yang sangat serius dan menakutkan, yaitu pembunuhan. Ini penyakit serius yang kalau tidak diatasi akan menggerogoti sendi kehidupan bermasyarakat, dan melemahkan anak-anak muda kita. Selain merusak pikiran si peminum, Cap Tikus juga dapat mengakibatkan kematian bila diminum terlalu banyak. Ini bukan cerita imajinasi belaka, sebab Cap Tikus sudah membuktikan kehebatannya merenggut nyawa orang yang meminumnya. Jadi baik, Polda, Polres, maupun Polsek merasa program "Brenti Jo Bagate" sangat penting untuk dilakukan oleh masyarakat Manado.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Strategi Humas di Polresta Manado dalam mensosialisasikan program "Brenti Jo Bagate" di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang.

II. LANDASAN TEORI

Pengertian Humas

Sasa Djuarsa Sendjaja, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Komunikasi(1996), menjabarkan beberapa definisi yang dapat mewakili sudut pandang dan konteks pengertian komunikasi. Definisi-definisi tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

(Hoyland, Janis & Kelley: 1953) Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). (Berelson dan Stainer, 1964) Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. (Lasswell, 1960) Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*)

Dalam organisasi, kita biasa mengenal istilah humas atau hubungan masyarakat. Humas adalah nama lain untuk *Public Relations* atau yang biasa disingkat PR, merupakan bagian terpenting dari komunikasi yang bertujuan memperkenalkan dan mengangkat citra positif organisasi atau perusahaan tertentu secara internal atau eksternal. Karena kedudukannya sebagai bentuk komunikasi, *Public Relations* menjadi bagian dari cabang ilmu sosial, yaitu sosiologi, pendidikan, psikologi, dan juga aspek kebahasaan seperti linguistik.

Pengertian Humas dari beberapa para ahli dalam Onong Uchjana Effendy (2009) sebagai berikut:

1. *Public Relation* adalah fungsi manajemen yang menilai sikap publik, mengidentifikasi kebijakan dan tata cara seseorang atau organisasi demi kepentingan publik serta merencanakan dan melakukan suatu program kegiatan untuk meraih pengertian dan dukungan publik. (Glen M. Broom)
2. Humas adalah komunikasi dua arah antara organisasi dengan publik secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerja sama dan pemenuhan kepentingan bersama. (Onong Uchjana Effendy)
3. Humas adalah suatu seni untuk menciptakan pengertian publik yang lebih baik, untuk dapat memperdalam kepercayaan publik terhadap seseorang atau sesuatu organisasi/badan. (Howard Bonham, Vice Chairman, American National Red Cross)

Jadi berdasarkan definisi-definisi tadi terdapatlah didalam public relation itu suatu kegiatan untuk menanamkan dan memperoleh pengertian, kepercayaan, penghargaan pada dan dari publik sesuatu badan khususnya dan masyarakat umumnya.

Tujuan dan Tugas Humas

Mengenai tujuan Public Relation, didalam definisi dan pengertiannya yang sudah diuraikan, banyak yang menunjukkan dengan jelas tujuan bidang ini. Kegaitan-kegiatan yang ditujukan kedalam disebut Internal Public Relation dan kegiatan-kegiatan External Public Relation.

a. Internal Public Relation

Di dalam usaha-usaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam badan itu dan bagi keuntungan badan itu, komunikasi yang bersifat "*two way communication*" penting sekali, yaitu komunikasi antara pimpinan dengan bawahan dan antara bawahan dengan pimpinan, yang merupakan feed back", yang berdasarkan pada "*good human relations*" sesuai dengan prinsip *Public Relations*.

b. External Public Relations

Salah satu tujuan external *Public Relations* adalah untuk mengeratkan hubungan dengan orang-orang diluar badan/instansi hingga terbentuklah opini publik terhadap badan itu.

Komunikasi dengan external publik dapat diselenggarakan diantaranya dengan :

- Personal Contact (Kontak Pribadi)
- Press Releases
- Press Relations
- Press Conference & Press Briefings
- Publisitas
- Radio Dan Televisi
- Film

Press Relation juga bisa menjadi cara yang baik, agar petugas Humas bisa menjalin hubungan baik dengan Pers sehingga Pers bisa membantu penyampaian program ini bisa sampai ke khalayak dengan baik. Petugas Humas bisa juga menggunakan Radio dan Televisi untuk membuat iklan layanan masyarakat atau film documenter agar masyarakat lebih mudah untuk mencerna isi pesan dari Program "Brenti Jo Bagate" ini.

Fungsi Humas

Bertrand R. Canfield dalam bukunya *Public Relations, Principles and Problems* mengemukakan tiga fungsi humas , yaitu:

- Mengabdikan kepada kepentingan umum
- Memelihara komunikasi yang baik
- Menitik beratkan ,oral dan tingkah laku yang baik

Strategi Humas

Ahmad S. Adnanputra yang dikutip oleh Ruslan, (2006:134) batasan pengertian tentang strategi humas adalah : " Alternatif optimal yang dipilih untuk ditempuh guna mencapai tujuan humas dalam kerangka suatu rencana humas". Sebagaimana yang kita ketahui humas bertujuan untuk menegakan dan mengembangkan suatu "citra yang menguntungkan" bagi organisasi atau perusahaan, atau produk barang dan jasa terhadap para stakeholdernya sasaran yang terkait yaitu publik internal dan publik eksternal.

Beberapa aspek-aspek pendekatan atau strategi humas :

1. Strategi Operasional
2. Pendekatan Persuasif dan Edukatif
3. Pendekatan Tanggung Jawab Sosial Humas
4. Pendekatan kerja sama

Fungsi Manajemen Humas dalam Program "Brenti Jo Bagate"

Adapun Fungsi Manajemen Humas dalam Program "Brenti Jo Bagate" ini yaitu: Merancang pesan, dimana pesan yang disampaikan oleh Instansi dalam hal ini Polresta Manado memiliki keseragaman atau keterkaitan pesan, dengan melakukan segmentasi terhadap masyarakat, dan menyelenggarakan sosialisasi tentang program "Brenti Jo Bagate" ini dengan mengadakan sesi tanya jawab, sehingga terjadi komunikasi interaktif antara masyarakat dan instansi. Menjaga citra Instansi dan program yang dicanangkan oleh kepolisian ini melalui pemanfaatan kekuasaan pesan dari program ini dengan melakukan iklan multi guna juga mengadakan iklan layanan masyarakat, dan mengadakan aktivitas

yang dirancang untuk melibatkan khalayak sehingga terjadi komunikasi yang akrab antara Instansi dengan Khalayak.

Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

- Jenis Sosialisasi

- Sosialisasi Primer

Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya.

- Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Bentuk-bentuknya adalah *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Ada dua tipe sosialisasi :

- a. Formal

- b. Informal

Brenti Jo Bagate

Brenti jo bagate, atau *stop jo bagate* dalam dialek Manado diartikan sebagai ajakan untuk berhenti dari kebiasaan meminum minuman beralkohol atau minuman keras (miras). Kata '*bagate*' sendiri sebenarnya tidak ada dalam kamus bahasa Manado sebagai pengganti arti dari kalimat minum minuman keras. Kata *bagate* (kata dasar '*gate*') itu kalau dalam bahasa Indonesia sesungguhnya dapat diartikan sebagai tarik, gaet, kait. Umpamanya pada kalimat ini, "*Mari jo torang pi bagate di warong sablah*" (Mari kita pergi minum minuman keras di warung sebelah).

Ajakan *brentijo bagate* ini pertama kali dicetus oleh Kapolda Sulut Brigjen Polisi Drs. Dicky Atotoy sejak bulan Februari 2012 lalu. Gebrakannya dalam memberantas aksi minum-minuman keras yang sering berujung pada mabukmabukan serta meningkatnya tindak kekerasan dan kriminalisasi ini tentu saja menuai beragam pro dan kontra. Bagi sebagian, aksidan slogan ajakan ini dianggap sebagai alasan basa-basi, karena toh banyak took serta warung-warung kecil yang tetap menjual Cap Tikus (minuman keras paling digemari di Sulawesi Utara). Kemudian lagi, bagi pemilik pohon seho – pohon darimana cap tikus itu dibuat, dan juga bagi warga yang berkecimpung dalam usaha pembuatan saguer serta Cap Tikus (entah kenapa minuman satu ini dinamai cap tikus) hal ini merupakan sebuah 'ancaman'. Ya, karena dari sanalah mereka hidup dan me cari sesuap nasi. Ancaman atas kelangsungan hidup mereka sehari-hari. Ancaman karena penghasilan akan menurun kalau sudah tidak ada lagi yang membeli Cap Tikus. Untuk program ini sendiri berdasarkan sumber, sesuai dengan Kapolda itu sendiri apabila ingin diteruskan atau tidak, seperti yang kita ketahui program ini dicetuskan oleh mantan Kapolda Sulut Brigjen Polisi Drs. Dicky

Atotoy, dan sudah berganti beberapa kali kepemimpinan program ini masih diteruskan dalam Program Kamtibmas.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2008 : 1). Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data (Moleong, 2001 : 03).

Boglan dan Taylor (Moleong, 2001 : 03) metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang perlu diamati dan diarahkan kepada latar dan individu dan secara utuh. Penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Polresta Manado dan di Kelurahan Bahu.

Jenis Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah primer dan data sekunder dimana data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data, yaitu :

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya dilapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari suatu organisasi atau instansi yaitu Polresta Manado dengan permasalahan dilapangan yang terdapat pada lokasi penelitian.

Informan Penelitian

Sumber Informan dari penelitian ini Informan diambil 2 orang dari Humas Polresta Manado, 1 orang dari Polsek Malalayang, kemudian 1 orang dari Tokoh Agama, 1 orang dari Tokoh masyarakat dan 5 orang dari Masyarakat Kelurahan Bahu. melainkan berdasarkan pertimbangan fungsi dan peran informan sesuai penelitian kategori subjek informan. Dalam penelitian ini adalah mereka yang tahu tentang adanya program sosialisasi "Brenti Jo Bagate".

Teknik Pengumpulan Data

- 1. Observasi Langsung**
- 2. Wawancara**
- 3. Studi Dokumen**

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. (Sugiyono, 2008 : 89)

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2008 : 88)

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam. Miles and Huberman (Sugiyono, 2008 : 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Humas Polresta Manado Dalam Menyosialisasikan Program "Brenti Jo Bagate"

Program penanggulangan minuman keras merupakan bagian dari kebijakan kebijakan Kapolda Sulut dalam pelaksanaan tugas Polri dalam menciptakan situasi keamanan dan ketertiban masyarakat di wilayah Sulawesi Utara. Program anti mabok ini merupakan salah satu yang menjadi pilihan untuk terus digaungkan, mengingat banyak berbagai kejahatan yang terjadi seperti kecelakaan lalu lintas, penganiayaan, pembunuhan, perkelahian, pemerkosaan, pengrusakan dan tindakan kriminal lainnya, yang pemicunya bersumber dari minuman keras.

Menyikapi hal tersebut, sehingga timbul keinginan untuk mencegah agar kebiasaan sebagian masyarakat Sulut dalam mengkonsumsi miras dihentikan untuk menghindari terjadinya tingkat kejahatan yang tinggi. Upaya untuk mencegah minum minuman keras tidaklah mudah, mengingat kebiasaan masyarakat mengkonsumsi miras sudah sejak lama berlangsung dan apalagi diproduksi oleh masyarakat di kampung-kampung secara tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penanganan masalah miras dibutuhkan kerjasama seluruh komponen yang terintegralistik dari hulu sampai ke hilir, antara Polri, Pemerintah Daerah dan instansi terkait lainnya, serta para tokoh masyarakat.

Minimal dengan program " Brenti Jo Bagate " dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Sulut, sehingga bagi masyarakat yang ingin mengkonsumsi miras untuk berhati-hati dan tidak pada sembarangan tempat serta dapat mengendalikan diri, sehingga tidak mengganggu ketertiban umum dan keamanan masyarakat. Sedangkan bagi industri maupun masyarakat yang ingin memproduksi miras akan semakin berhati-hati dengan mengikuti aturan yang benar atau prosedur yang benar, karena dampak kadar alkohol miras dapat membahayakan bagi peminumnya. Pengawasan produksi dan penyalurannya dapat dilakukan oleh semua pihak dengan melibatkan instansi terkait yang berwenang secara teknis menangani masalah miras.

Efek yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi minuman keras dapat dirasakan segera dalam waktu beberapa menit saja, tetapi efeknya berbeda-beda, tergantung dari jumlah / kadar minuman keras yang dikonsumsi. Dalam jumlah yang kecil, minuman keras

menimbulkan perasaan relax, dan pengguna akan lebih mudah mengekspresikan emosi, seperti rasa senang, rasa sedih dan kemarahan.

Program Kapolda Sulut dalam menanggulangi minuman keras dengan slogan "Brenti Jo Bagate" di wilayah Sulawesi Utara telah mendapatkan simpatik yang cukup meluas di kalangan masyarakat Sulut, meskipun harus berhadapan dengan sebagian masyarakat Sulut yang masih memiliki ketergantungan dengan minuman keras, anggaplah seperti pemakai, pembuat, penyuplai, pengecer, pengusaha maupun pihak-pihak tertentu yang menggantungkan hidupnya dari minuman keras.

Pemaknaan program "Brenti Jo Bagate" oleh Masyarakat di Kelurahan Bahu

Pada umumnya masyarakat memaknai pesan ini sebagai perintah dari kepolisian untuk "stop bagate". mereka tidak merasa bahwa itu ajakan kepolisian untuk sama-sama membantu menjaga lingkungan agar lebih kondusif. Beberapa masyarakat sudah memaknai dengan benar seperti member peringatan di lingkungannya untuk masyarakat tidak berkumpul untuk melakukan miras. Masyarakat juga memaknai pesan ini seperti boleh mengkonsumsi miras tapi dalam jumlah yang sedikit sehingga tidak mabuk.

Strategi Humas Polresta Manado Dalam menyosialisasikan Program "Brenti Jo Bagate"

Dalam upaya mendukung kebijakan Kapolda Sulut untuk penanggulangan dampak negatif minuman keras di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Utara khususnya, maka bersama ini direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Perlunya *political will* dalam upaya penanggulangan dampak negatif minuman keras di wilayah Provinsi Sulawesi Utara, di mana Pemda dapat menerbitkan Perda baru dalam upaya untuk menertibkan minuman keras dengan mempertimbangkan kearifan lokal setempat, sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial berlebihan yang dapat mempengaruhi kerawanan timbulnya gangguan kamtibmas.
- b. Perlunya kerjasama yang terintegralistik antara Polresta Manado dengan instansi terkait serta tokoh-tokoh masyarakat dan dunia usaha dalam merumuskan kebijakan yang komprehensif dalam mengantisipasi peredaran dan pengawasan miras di wilayah Sulawesi Utara, sehingga mampu mencegah terjadinya tingkat kriminalitas yang tinggi sebagai dampak negatif dari minuman keras.

Program ini disosialisasikan dengan berbagai cara, seperti menyebarkan stiker, menyelenggarakan lomba menyanyi, memuat berita dalam media cetak, melakukan razia terhadap minuman keras, memasang spanduk di tiap-tiap sudut jalan, memasang slogan pada kantor-kantor polisi mulai dari Polda hingga polsek-polsek dan masih banyak lagi kegiatan lainnya dalam mendukung program tersebut.

Seiring meningkatnya jumlah masyarakat Sulawesi Utara yang mengkonsumsi cap tikus, maka timbul berbagai dampak negative, Salah satunya adalah gangguan kamtibmas. Mengingat pembuatan Cap Tikus ini menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat yang di Desa-desa, sehingga sulit untuk menerapkan program "Brenti Jo Bagate" ini. Maka pihak Kepolisian berinisiatif untuk mengoptimalkan pengolahan Gula Aren yang tidak hanya menghasilkan Cap Tikus tapi dioptimalkan dengan berbagai macam pengembangan agar bukan saja menghasilkan Hasil olahan yang posotif, tapi juga membantu perekonomian masyarakat setempat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap 10 informan yang ada untuk mendapatkan strategi humas Polresta

Manado dalam menyosialisasikan program "Brenti Jo Bagate", maka hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemaknaan isi pesan "Brenti Jo Bagate" oleh Humas Polresta Manado
Program ini sendiri dicetuskan pertama kali oleh Mantan Kapolda Sulut, yaitu Irjen. Pol. Drs. D. Atotoy. Untuk mengenalkan program ini kepada masyarakat pihak Humas melakukan sosialisasi, selain sosialisasi, juga menggunakan media papan nama toko beserta slogan "Brenti Jo Bagate". Dari Polsek sendiri hanya bisa mengawal program ini dengan melakukan sidak di warung-warung yang menjual miras tersebut ataupun orang-orang yang sedang berkumpul di sudut jalan, yang dilakukan biasanya pada malam minggu. Hambatan yang ditemui Humas dalam menyosialisasikan adalah kurangnya kehadiran dari aparat kelurahan, sehingga menjadi sosialisasi kurang efektif. Dapat disimpulkan bahwa Pemaknaan yang sebenarnya yaitu dimana tidak ada lagi "Bagate" yang dilakukan oleh sekumpulan orang di warung-warung ataupun disudut jalan, untuk mencegah terjadinya kericuhan yang sering terjadi akibat miras ini. Pada dasarnya program ini untuk meminimalisir kriminalitas yang terjadi akibat miras.
2. Pemaknaan isi pesan "Brenti Jo Bagate" oleh masyarakat kelurahan di Bahu
Beberapa Masyarakat tahu program ini berupa ajakan kepada masyarakat untuk berhenti mengonsumsi minuman keras. Tapi ada juga sebagian yang berpikir seperti informan EK *"Selama ini yang kami hanya tahu slogan yang isinya "Brenti Jo Bagate" maka yang kami tahu adalah "Brenti Baminum" hanya itu"*. Ada juga yang berpendapat program ini untuk menghentikan kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan miras. Tapi dari beberapa informan, didapati informan yang pernah mengikuti sosialisasi dikampusnya yang diselenggarakan oleh pihak Kepolisian, seperti menurut informan AW *"Saya memahami program ini mengajak masyarakat khususnya konsumen miras untuk tidak melakukan perkumpulan "Bagate" yang biasanya dilakukan di warung-warung ataupun di sudut jalan agar tidak menimbulkan keresahan masyarakat di lingkungan sekitar dan meminimalisir angka kriminalitas yang sering terjadi akibat miras tersebut"*. Sehingga dapat disimpulkan sebagian Masyarakat memaknai pesan ini berhentinya aktivitas miras yang dilakukan perorangan atau sekumpulan orang dalam bentuk apapun. Dan yang tersentuh dengan sosialisasi yang memahami pesan ini sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Humas Polresta.
3. Strategi yang digunakan dalam menyosialisasikan program "Brenti Jo Bagate"
Menurut hasil penelitian, strategi yang digunakan oleh pihak Humas Polresta Manado dan juga Polsek Malayang yang ikut menyukseskan program ini, Selain sosialisasi, strategi yang digunakan Humas Polresta Manado adalah menyebarkan stiker, menyelenggarakan lomba menyanyi, memuat berita dalam media cetak, melakukan razia terhadap minuman keras, memasang spanduk di tiap-tiap sudut jalan, memasang slogan pada kantor-kantor polisi mulai dari Polda hingga polsek-polsek dan masih banyak lagi kegiatan lainnya dalam mendukung program tersebut.
Bisa disimpulkan, strategi yang digunakan Humas Polresta Manado, tidak hanya media cetak, juga sosialisasi dan terjun langsung ke masyarakat dengan mengadakan lomba untuk melakukan komunikasi persuasif dengan masyarakat untuk menerapkan Gerakan Anti Mabuk ini.

Hasil penelitian membuktikan bahwa Humas Polresta harus memiliki strategi yang lebih mendekati masyarakat dengan lebih persuasif. Agar ada ada kerja sama yang baik dengan masyarakat untuk menyukseskan program ini. Karena yang menjadi kendala dalam

menyosialisasikan adalah kurang persuasifnya pihak humas dalam melakukan strategi-strateginya untuk menerapkan program "Brenti Jo Bagate" ini kepada masyarakat.

Kaitan antara masalah dengan teori yang dipakai adalah, dimana dalam teori komunikasi persuasi juga menggunakan strategi yang tepat dalam menyampaikan pesan. Strategi yang dilakukan adalah, harus mencerminkan operasional taktis. Jadi yang harus ditentukan oleh Humas Polresta Manado adalah mengenali masyarakat sebagai sasaran pesan, pesan yang di sampaikan yaitu "Brenti Jo Bagate", mengapa pesan ini harus disampaikan, dimana lokasi penyampaiannya, dan waktu yang digunakan harus tepat.

Berdasarkan penelitian di lapangan pada Humas Polresta Manado dan Masyarakat di Kelurahan Bahu mendapatkan, harusnya Petugas Humas melakukan strategi yang bersifat Komunikasi Persuasif agar pesan ini bisa sampai dengan tepat kepada masyarakat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dari bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat pemaknaan yang berbeda antara Humas dengan masyarakat, dimana program Humas ini merupakan ajakan kepada masyarakat untuk bersama-sama menjaga lingkungan agar tetap aman dan terkendali dengan tidak miras yang dilakukan oleh orang-orang yang sedang berkumpul untuk tidak menimbulkan keributan, dan meminimalisir kriminalitas yang diakibatkan oleh miras ini.
- b. Program "Brenti Jo Bagate" ini di maknai oleh masyarakat sebagai perintah kepolisian untuk berhenti mengkonsumsi minuman keras dalam kesempatan apapun.
- c. Strategi yang digunakan dari pihak Humas Polresta Manado adalah selain iklan media cetak, hingga turun ke lapangan contohnya Razia minuman keras, dan membuka komunikasi yang ada timbal baliknya adalah sosialisasi.

Saran

Saran yang dapat diberikan sebagai masukan bagi Humas Polresta Manado antara lain :

- a. Humas Polresta Manado harus membuat strategi yang lebih mendekati kepada masyarakat dengan cara perbanyak sosialisasi atau interaksi dengan masyarakat agar tercipta komunikasi terbuka, sehingga menimbulkan efek pada Humas. Dan Humas lebih kreatif dalam menyosialisasikan ini tidak hanya dengan media cetak, sehingga masyarakat tidak merasa program itu berupa perintah, melainkan ajakan kepolisian untuk menciptakan lingkungan masing-masing yang kondusif. Sehingga bisa meminimalisir angka kriminalitas akibat miras.
- b. Humas juga harus melakukan tindak lanjut terhadap yang melanggar program ini agar menimbulkan efek jera oleh konsumen miras ini. Sehingga masyarakat berpikir bahwa ini salah satu program yang harus disukseskan beserta kerja sama dengan masyarakat itu sendiri.
- c. Untuk mencapai tujuan, maka diperlukan dalam hal untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan promosi yang lebih baik lagi dengan cara Humas harus lebih bekerja sama dengan media pers dalam menyosialisasikan program ini.

- d. Diharapkan masa yang mendatang akan dilakukan penelitian lanjutan tentang strategi Humas dalam menyosialisasikan sebuah program, baik menggunakan metode yang sama (kualitatif maupun metode kuantitatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Oemi. 2001. **Dasar-Dasar Public Relation**. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Effendy, Uchjana Onong. 2009. **Human Relation & Public Relation**. Bandung: CV. Mandar Maju
- Hikmat, Mahi. 2011. **Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra**. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mariam Sondakh, 2012. **Strategi Perencanaan Humas**, Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Rakhmat, Jalaludin. **Teori-Teori Komunikasi**. Bandung: Remadja Karya Offset
- Ruslan, Rosady. 2002. **Manajemen Humas & Komunikasi Konsepsi & Aplikasi**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rohim, Syaiful. 2009. **Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam & Aplikasi**. Jakarta: Rineke Cipta
- Rosady Ruslan, 1997, **Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation**, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono, 2008. **Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif**. Bandung: CV. Alfabeta
- Soleh Sumirat, 2004. **Komunikasi Persuasif**. Jakarta: Universitas Terbuka